



PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR

Nur Latifah¹, Sa'odah²

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹nurlatifah1v4@gmail.com, ²saodah.umt@gmail.com,

Abstract: *This research is to determine the effect of student's literacy abilities in Indonesian Language Lessons between students who are given a contextual approach with students who are given conventional teaching. This research uses quasi experimental methodology, subject population in this study were all students of class I SDN Babakan Asem 2 Kabupaten Tangerang consisting of 41 students. IA class consisting of 21 students as the experimental class and IB class consisting of 20 students as the control group. Data collection techniques in this study used test instruments. The results of this study are that there is a significant influence on the contextual approach to the literacy ability of Indonesian Subject in class I SDN Babakan Asem 2 Kabupaten Tangerang. This is evidenced in the results of hypothesis testing conducted in two different classes. The results obtained at posttest by hitting = 8,74 > table = 2,02.*

Keywords: *Contextual approach, Literacy skills*

Abstrak: Penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh kemampuan literasi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia antara siswa yang diberikan pendekatan kontekstual dengan siswa yang diberikan pengajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan metodologi quasi eksperimental. Populasi subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas I SDN Babakan Asem 2 Kabupaten Tangerang yang terdiri dari 41 siswa, kelas IA yang terdiri dari 21 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IB yang terdiri dari 20 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument tes. Hasil penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN Babakan Asem 2 Kabupaten Tangerang. Hal tersebut dibuktikan pada hasil uji hipotesis yang dilakukan di dua kelas yang berbeda. Hasil yang diperoleh pada postes dari thitung = 8,74 > ttabel = 2,02.

Kata kunci: Pendekatan Kontekstual, Kemampuan Literasi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik

dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Pendidikan diarahkan untuk

membangun karakter dan wawasan peserta didik agar nantinya menjadikan manusia yang sadar, berguna dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, dan menjadi landasan yang sangat penting dalam upaya untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertuang dalam Undang – undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki aspek keterampilan dalam berbahasa, ada empat aspek dalam keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Dari keempat aspek tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Khususnya keterampilan membaca dan menulis. Karena membaca dan menulis menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di dalam pembelajaran literasi bukan hanya bisa membaca dan menulis,

tetapi bisa memahami bagaimana mendongeng, bercerita, dan menulis cerita dengan baik dan benar mengenai pengalaman sehari-hari di dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar.

Pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, peserta didik diharapkan belajar tidak sekedar menghafal tetapi juga mengalami. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual juga menekankan pada peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Peserta didik dituntut untuk aktif dan menjadi pusat dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mampu menghadirkan kreativitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan yang akan diperolehnya. Untuk mencapai kondisi seperti itu guru atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali peserta didik baik pengetahuan maupun keterampilan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 1 November 2018 di SDN Babakan Asem 2 yang berlokasi di Kabupaten Tangerang diperoleh informasi bahwa peserta didik masih rendah dalam kemampuan literasinya, hal ini dapat dilihat dari jumlah peserta didik 41 kelas A dan B. Diketahui bahwa ada peserta didik yang sama

sekali belum bisa membaca, dan ada peserta didik yang sama sekali belum bisa menulis. Peserta didik memang sudah mengenal huruf abjad, tetapi banyak peserta didik yang masih blm bisa untuk menggabungkannya dan membacanya secara lancar. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang menarik akan membuat peserta didik malas dan kurang termotivasi dalam kemampuan membaca dan menulis. Pendekatan pembelajaran yang monoton (ceramah) yang diberikan oleh guru membuat peserta didik menjadi bosan dan jenuh dalam belajar, kelas pun menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan peserta didik saat pembelajaran. Suara guru yang kurang jelas maupun posisi guru yang saat mengajar banyak duduk, bisa membawa suasana kelas menjadi tidak menarik apalagi bagi peserta didik kelas rendah di sekolah dasar, sebaiknya guru harus lebih aktif dibandingkan peserta didik untuk membuat kelas menjadi lebih hidup dan membuat kelas menjadi semenarik mungkin.

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, serta berpikir kritis tentang ide-ide. Meningkatkan kemampuan literasi. khususnya Bahasa Indonesia, salah satu pendekatan yang efektif adalah memilih pendekatan kontekstual sehingga peserta didik memiliki kemampuan dan

keterampilan serta bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan oleh guru. Pendekatan pembelajaran ini memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengaitkan materi yang ada sesuai dengan fakta-fakta yang dialami di kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORI

Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam (Abidin, 2018:1). Jadi, Kemampuan literasi merupakan kemampuan individu seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah. Literasi itu merupakan suatu keterampilan yang nyata, khususnya pada keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan

Kurikulum 2004 bahwa kompetensi belajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan (Asih, 2016:188).

Pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media, baik berkomunikasi menggunakan bahasa lisan, juga berkomunikasi menggunakan bahasa tulis. Keterampilan berbahasa yang dilakukan manusia yang berupa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dimodali kekayaan kosakata, yaitu aktivitas intelektual, karya otak manusia yang berpendidikan . kita mengetahui kemampuan manusia berbahasa bukanlah *instinct*, tidak dibawa anak sejak lahir, melainkan manusia dapat belajar bahasa sampai terampil berbahasa, mampu berbahasa untuk kebutuhan berkomunikasi (Susanto, 2016:242).

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Bahasa Indonesia adalah belajar berkomunikasi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi terutama di Sekolah Dasar tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis. Karena kemampuan berbahasa bagi manusia sangat diperlukan, sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi, berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa sebagai media berkomunikasi baik bahasa lisan maupun bahasa tulis dan Bahasa Indonesia sebagai alat guru SD dalam melaksanakan pembelajaran.

Indikator pembelajaran literasi ditunjukkan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut. (1) Percaya diri , lancar, dan paham dalam membaca dan menulis; (2) Menikmati kegiatan membaca; (3) Mengetahui genre fiksi ataupun puisi; (4) Memahami sistem bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk meng-eja dan membaca secara akurat; dan (5) Lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan (Abidin, 2018:23). Menurut Piaget (1950), setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara garis besarnya dikelompokkan kepada empat tahap, yaitu : tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.

Siswa kelas 1 SD masuk dalam Tahap operasional konkret (usia 7 – 11 tahun), pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, peserta didik sudah mampu berpikir

sistematis mengenal benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret (Susanto, 2016:70).

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat (Suprijono, 2017:98). Selanjutnya, dikemukakan oleh Aqib (2017: 4) bahwa CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks lainnya. Selain itu, CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia

nyata. Model ini mendorong pelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dapat disimpulkan dari keseluruhan pengertian pembelajaran kontekstual yang telah diuraikan, pendekatan kontekstual adalah pembelajaran terjadi hanya jika peserta didik menghubungkan informasi dengan pengalamannya secara bersama-sama dan merupakan konsep untuk membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran ini digunakan untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari dan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata.

Menurut Wina Sanjaya (2016: 270-271), langkah-langkah CTL adalah:

- a) Menjelaskan kompetensi serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari
- b) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
- c) Melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa
- d) Siap mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompok masing-masing
- e) Siswa melaporkan hasil diskusi
- f) Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain

Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil kelompok sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen bentuk desain *Quasi eksperimental jenis Nonequivalent Control Group Design*. Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah sampling jenuh, yang artinya di mana semua anggota populasi dijadikan sampel. Tes yang digunakan untuk mengukur Kemampuan Literasi Bahasa Indonesia adalah tes objektif dalam bentuk tes Essay yang meliputi pokok bahasan membaca nyaring. Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

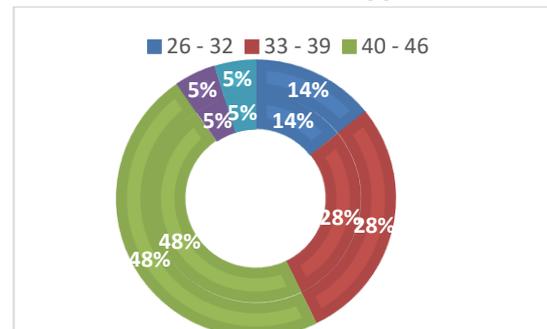
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-test

Berdasarkan penelitian mengenai kemampuan literasi siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada dua kelas yaitu kelas kontrol yang diajarkan menggunakan metode konvensional sebanyak 20 siswa dan kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan pendekatan Kontekstual sebanyak 21 orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data berupa soal.

Berdasarkan statistik deskriptif hasil pretes kelas eksperimen bahwa rata-rata (Mean)= 40 Median= 40,55

Modus= 41,6. Kemudian Standar Deviasi (S)= 6,84 dan Varians (S)= 46,78. Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian mengenai kemampuan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh pada pretes oleh kelas eksperimen, dan dari 21 siswa yang memperoleh nilai terendah adalah 26, dan nilai tertinggi adalah 60.



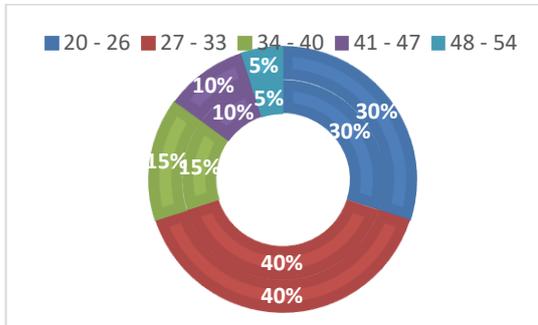
Gambar 1.

Grafik Pretest Kelas Eksperimen

Dapat dilihat, interval dari 25,5 sebanyak 3 siswa (14,3%), pada interval 32,5 sebanyak 6 siswa (28,5%), pada interval 39,5 sebanyak 10 siswa (47,6%), pada interval 46,5 sebanyak 1 siswa (4,7%), dan pada interval 53,5 sebanyak 1 siswa (4,7%). Berdasarkan histogram dan poligon di atas maka dapat kita lihat bahwa data paling tinggi ada pada kelas interval 39,5 sebanyak 10 siswa. Dari variasi data bahwa dapat diketahui ada sebanyak 9 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata, sebanyak 10 siswa yang berada pada nilai rata-rata, dan ada 2 siswa memiliki nilai di atas rata-rata.

Berdasarkan statistik deskriptif hasil pretes kelas kontrol bahwa rata-rata (Mean)= 31,4 Median= 30 Modus= 28,46. Kemudian Standar Deviasi (S)= 8,06 dan Varians (S)= 64,96. Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian mengenai kemampuan

literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh pada pretes oleh kelas kontrol dan dari 20 siswa yang memperoleh nilai terendah adalah 20, dan nilai tertinggi adalah 53.



Gambar 2.
Pre-test Kelas Kontrol

Interval dari 19,5 sebanyak 6 siswa (30%), pada interval 26,5 sebanyak 8 siswa (40%), pada interval 33,5 sebanyak 3 siswa (15%), pada interval 40,5 sebanyak 2 siswa (10%), dan pada interval 47,5 sebanyak 1 siswa (5%). Berdasarkan histogram dan poligon di atas maka dapat kita lihat bahwa data paling tinggi ada pada kelas interval 26,5 sebanyak 8 siswa. Dari variasi data bahwa dapat diketahui ada sebanyak 6 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata, kemudian sebanyak 8 siswa yang berada pada nilai rata-rata dan ada 6 siswa memiliki nilai di atas rata-rata.

Pada uji normalitas, dapat diketahui bahwa data pada pretes kelas eksperimen terlihat $X^2_{hitung} 3,21 < X^2_{tabel} 9,4877$ itu dapat diartikan bahwa pada kelas eksperimen tersebut datanya berdistribusi normal. Kemudian data pada pretes kelas kontrol terlihat $X^2_{hitung} 3,03 < X^2_{tabel} 9,4877$ dan itu dapat diartikan bahwa pada kelas kontrol tersebut datanya berdistribusi normal. Dengan demikian

dapat diketahui dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan berdistribusi normal.

Pada pengujian homogenitas dapat diperoleh $F_{hitung} = 0,72$ dan $F_{tabel} = 2,15$. Jadi dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang artinya H_0 diterima atau kedua varians bersifat homogen.

Setelah dilakukan uji persyaratan, pengujian kemudian dilakukan dengan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dan homogenitas data telah diketahui bahwa pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol telah berdistribusi normal dan merupakan data yang homogen. Kemudian dalam pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan literasi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Hipotesis Pre-Test

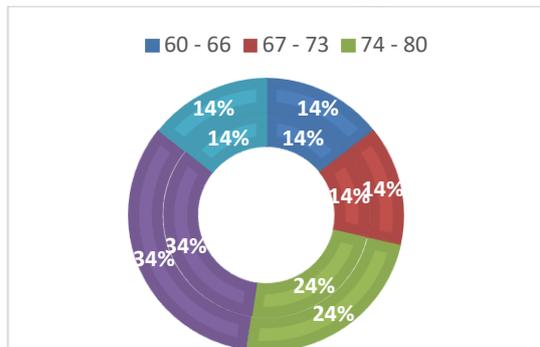
t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan	Pernyataan
0,36	2,02	$t_{hitung} < t_{tabel}$	H_0 diterima

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa data pretes yang diperoleh tidak terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I SDN Babakan Asem 2 Kabupaten Tangerang.

Post-Test

Berdasarkan statistik deskriptif hasil postes kelas eksperimen bahwa rata-rata (Mean)= 78,2 Median= 80,01 Modus= 82,81. Kemudian Standar Deviasi (S)= 8,19 dan Varians (S)= 67,07. Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian mengenai kemampuan

literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh pada postes oleh kelas eksperimen dan dari 21 siswa yang memperoleh nilai terendah adalah 60, dan nilai tertinggi adalah 93.



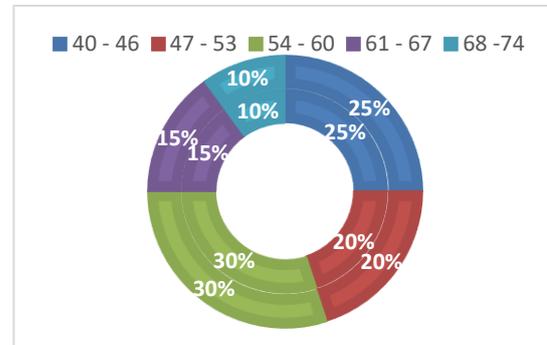
Gambar 3.

Post-test Kelas Eksperimen

Dapat dilihat pada Gambar 3 merupakan gambar grafik untuk data histogram dan poligon untuk data kelas postes eksperimen. Dapat dilihat bahwa di mana bisa terlihat interval dari 59,5 sebanyak 3 siswa (14,2%), pada interval 66,5 sebanyak 3 siswa (14,2%), pada interval 73,5 sebanyak 5 siswa (28,8%), pada interval 80,5 sebanyak 7 siswa (33,3%), dan pada interval 87,5 sebanyak 3 siswa (14,2%). Berdasarkan histogram dan poligon di atas maka dapat kita lihat bahwa data paling tinggi ada pada kelas interval 80,5 sebanyak 7 siswa. Dari variasi data bahwa dapat diketahui ada sebanyak 11 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata, kemudian sebanyak 7 siswa yang berada pada nilai rata-rata dan ada 3 siswa memiliki nilai di atas rata-rata.

Berdasarkan statistik deskriptif hasil postes kelas eksperimen bahwa rata-rata (Mean)= 54,4 Median= 54,62 Modus= 56,3. Kemudian Standar Deviasi (S)= 9,15 dan Varians (S)= 83,72. Berdasarkan hasil perhitungan

data penelitian mengenai kemampuan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diperoleh pada postes oleh kelas kontrol dan dari 20 siswa yang memperoleh nilai terendah adalah 40, dan nilai tertinggi adalah 73.



Gambar 4.

Post-test Kelas Kontrol

Terlihat interval dari 39,5 sebanyak 5 siswa (25%), pada interval 46,5 sebanyak 4 siswa (20%), pada interval 53,5 sebanyak 6 siswa (30%), pada interval 60,5 sebanyak 3 siswa (15%), dan pada interval 67,5 sebanyak 2 siswa (10%). Berdasarkan histogram dan poligon di atas maka dapat kita lihat bahwa data paling tinggi ada pada kelas interval 53,5 sebanyak 6 siswa. Dari variasi data bahwa dapat diketahui ada sebanyak 9 siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata, kemudian sebanyak 6 siswa yang berada pada nilai rata-rata dan ada 5 siswa memiliki nilai di atas rata-rata.

Pada uji normalitas, dapat diketahui bahwa data pada postes kelas eksperimen terlihat $X^2_{hitung} 3,44 < X^2_{tabel} 9,4877$ itu dapat diartikan bahwa pada kelas eksperimen tersebut datanya berdistribusi normal. Kemudian data pada postes kelas kontrol terlihat $X^2_{hitung} 2,58 < X^2_{tabel} 9,4877$ dan itu dapat diartikan bahwa

pada kelas kontrol tersebut datanya berdistribusi normal. Dengan demikian dapat diketahui dan dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan berdistribusi normal.

Pada pengujian homogenitas dapat diperoleh $F_{hitung} = 0,72$ dan $F_{tabel} = 2,15$. Jadi dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang artinya H_0 diterima atau kedua varians bersifat homogen.

Setelah dilakukan uji pernyataan pengujian kemudian dilakukan dengan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil analisis uji normalitas dan homogenitas data telah diketahui bahwa pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan merupakan data yang homogen. Kemudian dalam pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemecahan masalah kemampuan literasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Hipotesis Post-Test

t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan	Pernyataan
8,74	2,02	$t_{hitung} > t_{tabel}$	H_1 diterima

Berdasarkan hasil tabel 2 dapat disimpulkan bahwa data postes yang diperoleh terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas I SDN Babakan Asem 2 Kabupaten Tangerang.

Berdasarkan analisis kemampuan literasi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang ditunjukan dari hasil Uji-t postes soal didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf signifikansinya 5% maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap

kemampuan literasi. Hasil pengujian ini sekaligus membuktikan bahwa terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi ini bukan sebuah kebetulan, melainkan karena perbedaan perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan perlakuan menggunakan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi Bahasa Indonesia belajar siswa dapat memberikan pengaruh yang positif, serta efisien proses belajar mengajar Bahasa Indonesia dapat lebih ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan tersebut.

Dalam pendekatan kontekstual ini, siswa diperlihatkan gambar berupa kegiatan sehari-hari yang dilakukan disekitar lingkungan, lalu guru meminta siswa untuk mengikuti guru dalam membaca teks yang ada pada gambar yang diperlihatkan oleh guru, lalu siswa diminta untuk membaca nyaring sesuai teks yang sudah dibagikan kepada masing-masing siswa. Model pembelajaran ini sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa karena siswa lebih aktif dalam belajar. Berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang lebih cenderung gurunya yang lebih aktif sehingga siswanya kurang semangat dalam belajar bahkan kadang ada yang mengantuk pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Setelah dilakukan pembelajaran materi membaca nyaring dengan menggunakan pendekatan kontekstual

pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapatkan perbedaan kemampuan literasi dari kelas eksperimen tersebut masuk kedalam kategori baik, sedangkan pada kelas kontrol masuk ke dalam kategori cukup. Dengan demikian, perlakuan kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berpengaruh terhadap kemampuan literasi siswa. Hal ini berarti kegiatan pembelajaran yang dialami siswa menentukan tingkat kemampuan literasi. Pada kelas eksperimen yang di desain dengan pendekatan kontekstual memberikan pengaruh lebih baik terhadap kemampuan literasi siswa dibandingkan menggunakan pembelajaran yang konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan bahwa metode konvensional yang digunakan oleh guru tidak terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penggunaan pendekatan pembelajaran terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SDN Babakan Asem 2 Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi dilihat dari perhitungan posttest $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,74 > 2,02$. Dengan taraf

signifikansinya 0,05 dengan $dk = n_1 + n_2$ maka dapat disimpulkan H_0 di tolak dan H_1 di terima yang berarti terdapat pengaruh pendekatan kontekstual terhadap kemampuan literasi antara kelas kontrol dan eksperimen, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan kontekstual berpengaruh pada kemampuan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi (Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis)* (Y. N. I. Sari, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Z. (2017). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran kontekstual (Inovatif)* (VII). Bandung: CV Trama Widya.
- Asih. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia* (1st ed.). Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lasmawan, M. I Wayan, & Marhaeni, M. A. A. I. Ngurah (2015). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Dan Perestasi Belajar Ips Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha*, 5(1), 1-13.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran (Berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning* (XVII). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (4th ed.). Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.